Hadith and Social Culture Studies
Vol. 1, No. 1, 2026, pp. 82-97
DOI: 10.66277/hscs.1.1.348

Reinventing Silaturahmi in the Digital Age: The Reception of Prophetic Hadith through the Tradition of Halal bi Halal

Diah Yuliarizki
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Received: 30-08-2026 | Revised: 16-11-2026 | Accepted: 25-11-2026 | Published: 27-11-2026
Corresponding Author: dyuliarizi@gmail.com

Abstract

The advancement of information technology has redefined societal religious and social practices, wherein the halal bi halal tradition—as an embodiment of the hadith on silaturahmi has transformed beyond geographical boundaries through digital interaction. This study aims to examine the forms of digital acculturation within the halal bi halal tradition, public reception of the core values of the silaturahmi hadith in cyberspace, as well as its social and religious implications. Employing a qualitative approach with a virtual ethnography design, this research purposively analyzes digital footprints consisting of public posts, videos, and textual narratives across various social media platforms. The findings indicate that mediation through digital platforms does not diminish the sacredness of silaturahmi; rather, it creates virtual and hybrid acculturation spaces that symbolically recontextualize expressions of mutual forgiveness and broaden social inclusivity. This study offers a theoretical contribution to the living hadith discourse by demonstrating that cyberspace serves as a legitimate and dynamic medium for preserving fundamental sharia values in contemporary society.

Perkembangan teknologi informasi telah mendefinisikan ulang praktik keagamaan dan sosial masyarakat, dimana tradisi halal bi halal sebagai wujud pengamalan hadis silaturahmi yang bertransformasi melampaui batas geografis melalui interaksi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk akulturasi tradisi halal bi halal secara digital, resepsi masyarakat terhadap esensi nilai hadis silaturahmi di ruang siber, serta implikasi sosial dan keagamannya. Menggunakan pendeketan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi virtual, kajian ini menganalisis jejal digital berupa unggahan publik, videp dan narasi teks dari berbagai platform media sosial secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi platform digital tidak mereduksi nilai sakralitas silaturahmi, melainkan menciptakan ruang akulturasi virtual dan hibrida yang mengontekstualisasikan ulang permohonan maaf secara simbolik serta memperluas inklusivitas sosial. Kajian ini memberikan kontribusi teoritis pada diskursus living hadis dengan membuktikan bahwa ruang siber merupakan medium yang sah dan dinamis untuk melestarikan nilai-nilai fundamental syariat di era masyarakat kontemporer.

Keywords: Halal bi halal, Silaturahmi, Digital acculturation, Living Hadith.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat di era digital telah memicu revolusi komunikasi yang memberikan kemudahan bagi mobilitas manusia modern. Teknologi informasi masa kini memungkinkan setiap individu untuk mempertahankan jaringan sosialnya secara efektif, terlepas dari hambatan geografis maupun kesibukan

Copyright © 2026 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

waktu. Kemudahan akses informasi dan komunikasi ini tidak hanya mendefinisikan ulang cara manusia bekerja, tetapi juga meresap secara mendalam ke dalam praktik-praktik sosial dan keagamaan. Adaptasi teknologi ini terlihat jelas bagaimana masyarakat merawat tradisi komunal yang esensial (Ganiem, Setiawati et.al, 2024: 1). Seperti halnya tradisi halal bin halal sebagai wujud silaturahmi telah bertransformasi secara signifikam dari pertemuan langsung menjadi interaksi virtual. Transformasi sarana ini pada hakikatnya adalah manifestasi konkret dari proses akulturasi yang selalu berubah, dimana nilai-nilai hadis mengenai pentingnya menjalin silaturahmi tergabung dengan tradisi setempat dan perkembangan teknologi modern tanpa mengorbankan makna spritualnya.

Ketahanan makna spritual di tengah arus digitalisasi saat ini bisa dipahami dengan mengkaji kembali dasar-dasar tekstual dari anjuran untuk bersilaturahmi itu sendiri. Secara makna Silaturahmi berarti menyambung tali kekerabatan dan kasih sayang. Terkait keutamaan ini, salah satu riwayat yang menjadi rujukan utama dalam diskursus hukum islam adalah hadis riwayat Bukhari No 5524. Dalam riwayat tersebut, dikisahkan bahwa ada seorang sahabat yang bertanya: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga". Merespon rasa penasaran para sahabat lain di sekitarnya, Rasulullah Saw menjawab:" Kamu beibadah kepada Allah dan tidak menyekutukan Nya, menegakkan shalat, membayar zakat, serta menjalin tali silaturahmi". Penempatan kewajiban menyambung tali silaturahmi yang disandingkan langsung dengan ibadah mahdah seperti tauhid, shalat dan zakat menunjukkan bahwa ralasi horizontal antarmanusia memiliki kedudukan yang sangat vital. Posisi sentral silaturahmi tersebut sebagai salah satu amalan kunci menuju surga. Maka upaya masyarakat kontemporer untuk terus memelihara praktik ini merupakan sebuah keniscayaan sosiologi dan religius. Sehingga ketika masyarakat mengadaptasi tradisi silaturahmi kepada halal bi halal melalui mediasi platform digital, hal tersebut bukanlah bentuk pendagkalan makna. Sebaliknya hal ini merupakan ikhtiar nyata agar kewajiban syariat tetap dapat diamalkan secara berkelanjutan.

Selama ini kajian mengenai hadis silaturahmi dan tradisi halal bi halal sebagian besar masih berfokus pada dua area utama, yakni analisis tekstual-teologi terhadap sanad dan matan serta tinjauan sosiologi-historis pelaksaan halal bi halal secara tatap muka langsung. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur pendahulu, diskursus akademik mengenai tema ini pada umumnya dapat dipetakan kedalam tiga kecenderungan utama.

Pertama, kelompok literatur yang berorientasi pada ilmu hadis murni dan tafsir tematik. Artikel artikel dalam kategori ini umumnya berupa kajian takhrij al-hadis dan kritik sanad atau pendekatan linguistik yang membedah makna kata silaturahmi secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi) (Astri et.al, 2022: 762)). Fokus utama artikel semacam ini adalah menguji otentisitas teks dan menggali doktrin teologis mengenai pahala serta kewajiban menjaga tali persaudaraan tanpa banyak membenturkannya dengan konteks perubahan zaman modern (Abror, 2025: 2). Hasil dari penelitian ini menganalisis tentang suatu

riwayat hadis yang berkaitan dengan keutamaan menyambung tali silaturahmi seperti riwayat Bukhori No. 5532 dengan statusnya hasan li ghairihi yang mampu memenuhi kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengamalan islam. (Marwiyanti et.al, 2023: 52).

Kedua, kelompok literatur sosiologi dan antropologi agama yang memotret halal bi halal sebagai ritus luring (fisik). Tipe artikel pada kecenderungan ini biasanya berupa penelitian entografi atau sejarah kebudayaan dan nilai nilai budaya. Fokus kajiannya berkisar pada penelusuran akar historis seperti peran KH. Wahab Chabullah pada masa awal kemerdekaan indonesia yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan jejaring sosial dalam ideologinya (Herawati & Isana, 2023: 29). Halal bi halal dalam masyarakat Indonesia menunjukkan karakteristik yang konsisten dalam hal opini masyarakat, metode implementasi, makanan, pakaian, keunikan, dan tujuan yang mendasarinya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi ini secara inheren tertanam dalam identitas budaya Indonesia (Satria, 2024: 41). Selain itu ritual pantauan lebaran di sumatera selatan mencontohkan bagaimana kebiasaan kunjungan tradisional mempertahankan relevansinya meningkatkan partisipasi dan melestarikan identitas budaya (Oviyanti et al. 2025: 12).

Ketiga, kelompok literatur studi kasus kelembagaan yang melihat fungsi instrumental tradisi ini. Artikel-artikel dalam spektrum ini sering berupa kajian resolusi konflik atau manajemen sumber daya manusia. Literatur ini memposisikan halal bi halal sebagai kegiatan seremonial tahunan di masjid, sekolah atau institusi pemerintah untuk mencairkan ketegangan hierarkis antarpegawai yang semuanya masih dianalisis dalam kerangka pertemuan fisik (tatapmuka). Praktik halal bi halal juga memiliki potensi sebagai alat efektif dalam mengatasi polarisasi politik melalui pertemuan, dialog, dan saling memaafkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik halal bi halal dapat membangun lingkungan politik yang harmonis, inklusif, dan stabil (Laela & Zumadila, 2023: 1). Kegiatan ini menjadi sarana dakwah kultural yang mempererat hubungan antara pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan warga setempat (Raudarussolihah, 2025: 5). Demikian pula, fungsi sosial dari halal bi halal dapat dipahami melalui perspektif Merton sebagai sebuah fenomena sosial yang memiliki fungsi manifest dan laten. Terlihat jelas dalam praktiknya yang memperkuat hubungan sosial antarindividu, baik dalam konteks keluarga maupun di ruang publik (Hidayat, 2025: 80).

Meskipun kajian living hadis telah banyak mengupas integrasi teks agama dengan budaya lokal, masih sedikit yang secara spesifik meneliti bagaimana platform digital memediasi dan merekontekstualisasi tradisi halal bi halal dalam lanskap masyarakat kontemporer tanpa menghilangkan nilai teologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan wujud praktik akulturasi tradisi halal bi halal secara digital virtual atau hibrida di masyarakat kontemporer, untuk menganalisis penerimaan terhadap esensi nilai-nilai hadis silaturahmi ketika tradisi halal bi halal dimediasi oleh platform digital, dan untuk menjelaskan implikasi sosial dan keagamaan dari transformasi digital terhadap pengamalan nilai-nilai hadis silaturahmi pada tradisi halal bi halal. Tulisan ini

berargumen bahwa medium digital tidak serta-merta mereduksi atau menggerus nilai sakral hadis silaturahmi, melainkan justru menciptakan ruang akulturasi hibrida baru di mana esensi pemaafan dan keharmonisan sosial dikontekstualisasikan ulang melalui inovasi teknologi.

METODE

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi virtual untuk mengkaji fenomena living hadis di ruang siber. Pemilihan tema akulturasi nilai hadis silaturahmi melalui halal bi halal virtual didasarkan pada pergeseran signifikan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat kontempore. Teknologi tidak lagi sebagai alat melainkan ruang interaksi utama. Lokasi penelitian tidak berpusat pada satu wilayah geografis fisik, melainkan difokuskan pada platform media sosial seperti twitter, tiktok serta aplikasi gmeet atau zoom meeting yang menjadi medium dominan bagi masyarakat dan institusi dalam melaksanakan tradisi halal bi halal.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jejak digital yang mencakup tangkapan layar dari unggahan publik, dokumentasi visual pertemuan virtual, narasi teks dan komentar warganet yang merepresentasikan pelaksanaan halal bi halal secara daring maupun hibrida. Subjek ataupun informan data ditarik secara purposive dari akun-akun pengguna individu maupun institusi seperti institusi pemerintah atau sebuah komunitas yang mempublikasikan dokumentasi kegiatan silaturahmi mereka secara terbuka di ruang publik. Mengacu pada data yang dikumpulkan, informan tersebut mencakup representasi institusi pemerintah dan tokoh publik seperti akun @Jokowo, @BadanMutuBaubau, @Bawaslu_Kebumen, @OkuKpu53611. Akun komunitas publik seperti @LunarianID, @GenreJatim, @pbwrn.big. entitas perusahaan/karyawan seperti @sdmpgpagatton, hingga institusi pendidikan keagamaan seperti @ypp_asysyrifiy. Sedangkan sumber data sekunder bertumpu pada literatur akademik yang mencakup buku-buku, artikel jurnal nasional dan internasional, karya ilmiah dan literatur lainnya yang membahas kajian living hadis, konsep silaturahmi, halal bi halal, atropologi digital.

Terkait teknik penyajian data, peneliti menampilkan data dalam bentuk matriks atau tabel klasifikasi visual dan tekstual. Data jejak digital berupa tangkapan layar unggahan dan komentar yang disajikan berdampingan dengan deskripsi tautan sumber platform, jenis praktik virtual dan hibrida dan pola komentar reaksi masyarakat, sehingga memudahkan pembacaan terhadap komtruksi makna silaturahmi yang terbangun. Adapun tekni analisis data menggunakan prosedur analisis kualitatif etnografi virtual yang terdiri dari beberapa tahapan terstruktur, yang meliputi: Melakukan penelusuran, pendokumentasian, dan ekstraksi jejak digital seperti unggahan, foto, video, narasi dan komentar di berbagai platform media sosial terkait kata kunci halal bi halal online, vitual maupum zoom. Menyeleksi dan menyaring data visual serta teks yang paling relevan dalam mempresentasikan bentuk praktik virtual/hibrida dan cara warganet meresepsi nilai-nilai hadis silaturahmi dalam unggahan. Mengelompokkan temuan ke dalam kategorisasi bentuk praktik dan pola

interpretasi warganet, lalu menarasikan kecenderungan/pola utama yang muncul dari interaksi siber. Menginterpresentasikan temuan data yang telah dipetakan untuk merumuskan implikasi sosial dan implikasi keagamaan dari transformasi tradisi halal bi halal di era digital.

HASIL DAN TEMUAN

1. Kontruksi Sosial Tradisi Halal Bi Halal Di Indonesia

Dalam historis budaya islam di Nusantara, tradisi halal bi halal bukan hanya sekedar perayaan agama yang muncul tanpa sebab, tapi juga merupakan alat untuk menyelesaikan konflik dan membangun struktur sosial yang memiliki latarbelakang sejarah yang sangat jelas. Penelusuran terhadap asal-usul tradisi ini menunjukkan bahwa pembentukannya sangat terkait dengan dinamika dan keadaan sosiopolitik pada masa awal kemerdekaan Indonesia (Ansari, 2024: 234). Kajian sejarah menunjukkan bahwa pembicaraan tentang pentingnya menyatukan kembali persatuan tidak terlepas dari kontribusi para ulama. Salah satu figur penting yang memilki peran utama dalam memulai ideologi serta praktik ini pada fase awal kemerdekaan adalah KH.Wahab Chabullah. Dengan wawasan yang jauh kedepan, beliau secara strategis menyoroti betapa pentingnya partisipasi masyarakat secara luas dan pengembangan jaringan sosial yang solid dalam konteks kebangsaan (Herawati & Isana, 2023: 18).

Tradisi halal bi halal ini juga diprakarsai oleh KH. Wahab untuk mendamaikan dan meredakan konflik di dalam negeri serta untuk memperkokoh persatuan bangsa indonesia melohat adanya konflik internal yang tajam di kalangan elit politik. Pemikiran ini diwujudkan dalam bentuk pertemuan sosial yang diikat dengan istilah dalam bahasa arab halal bi halal dengan harapan bisa meredakan ketegangan politik pada saat Idul Fitri. Istilah ini dipilih bukan hanya sekadar ajakan untuk saling memaafkan, tapi juga telah bertransformasi menjadi sebuah wacana budaya yang diproduksi sedemikian rupa agar mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Menarik untuk dicatat bahwa kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk komunikasi sebenarnya telah muncul jauh sebelum kemajuan pesat era digital saat ini. Sebagai contoh, Soera Moehammadiyah telah mulai memperkenalkan tradisi ini pada tahun 1926. Namun, alih-alih melakukan jabat tangan secara langsung sebagai bentuk permohonan maaf, proses tersebut dilaksakan melalui media lembaran kertas yang dicetak. Dokumentasi historis ini menghadirkan bukti yang jelas bahwa halal bi halal bisa dilakukan dengan beragam metode tanpa kehilangan inti dari maknanya (Nulhasanah & Hakimah, 2023: 36)

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini yang dahulu hanyalah strategi konsolidasi elite politik kemudian mampu bertransformasi menjadi lebih demokratis dan terorganisir. Trdisi halal bi halal di masyarakat indonesia menunjukkan ciri-ciri yang sangat stabil dari satu generasi ke generasi melalui metode implementasi komunal serta artibut komunal yang menyertai. Keberagaman karakteristik yang berfokus pada pembentukan hubungan persaudaraan ini terus-menerus diciptakan dalam konteks keluarga, lembaga dan juga tempat umum. Keberlangsungan praktik yang menggabungkan ajara-ajaran

agama dengan kebijaksanaan lokal serta teknologi komunikasi yang menunjukkan bahwa halal bi halal merupakan simbol budaya bangsa yang sangat fleksibel. Kemampuan untuk beradaptasi dari penyampaian melalui media cetak di zaman kolonial hingga interaksi digital dunia siber saat ini, sehingga membuktikan kuatnya pengaruh nilai-nilai hadis mengenai silaturahmi yang terus bertahan melampaui batas-batas fisik di era digital.

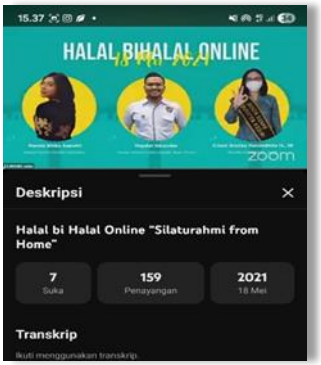
2. Praktik Tradisi Halal Bi Halal secara Digital Virtual dan Hibrida

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk baru dalam pelaksanaan tradisi keagamaan dan budaya termasuk tradisi halal bi halal yang selama ini identik dengan tatap muka. Transformasi ini tidak sekedar mengubah medium perjumpaan, melainkan menciptakan ruang akulturasi baru bagi nilai-nilai hadis silaturahmi agar tetap relevan melintasi batas geografis. Berdasarkan penelursuran data digital pada berbagai platform media sosial dan aplikasi komunikasi daring, ditemukan bahwa praktik halal bi halal mengalami proses adaptasi yang melahirkan pola interaksi virtual maupun hibrida.

Data primer penelitian ini diperoleh dari dokumentasi unggahan publik pada platform twitter, youtube, dan tiktok yang menampilkan berbagai bentuk penyelenggaran halal bi halal. Variasi bentuk praktik yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakter pelaksanaanya yaitu kategori virtual dan kategori hibrida. Adapun rincian bentuk praktik akulturasi tradisi halal bi halal secara digital yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.



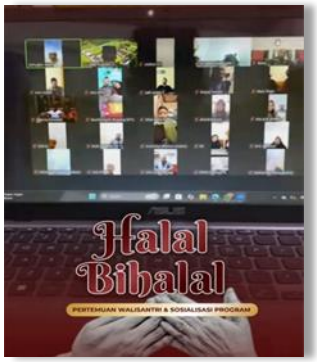
(Virtual)
Postingan foto dari akun *twitter* @LunarianID yang memiliki 31,5k follower. Diunggah pada 4 April 2026 dengan 961 tayangan.



(Virtual)
Postingan video dari akun *youtube* @GenreJatim yang memilki 13,3k subscriber, diunggah pada 18 Mei 2021



(Virtual)
Postingan video akun *youtube* @Jokowi yang memiliki 3,31 jt subscriber, diunggah pada 1 April 2025



(Vitual)
Postingan foto dari akun *tiktok* @ypp_asysyarifiy yang memiliki 281,4 rb pengikut, diunggah pada 4 April 2026



(Hibrida)
Postingan foto dari akun *tiktok* @sdmpgpagatton yang memiliki 1,037 rb pengikut, diunggah pada 17 April 2024



(Hibrida)
Postingan foto dari akun *twitter* @OkutKpu53611, diunggah pada 31 Maret 2026

Berdasarkan tabel di atas ditemukan enam data primer yang mempresentasikan praktik halal bi halal digital di masyarakat kontemporer. Empat data menunjukkan pelaksanaan secara virtual penuh, sementara dua data lagi menunjukkan pelaksanaan dalam format hibrida yang menggabungkan pertemuan luring dan dukungan media digital. data-data tersebut berasal dari berbagai platform media sosial yakni youtube,twitter/X, dan tiktok yang digunakan sebagai medium dokumentasi maupun pelaksanaan kegiatan halal bi halal.

Pola yang terlihat dari hasil data ini menunjukkan bahwa akulturasi tradisi halal bi halal dalam bentuk digital sangat terbuka dan telah menjadi bagian dari berbagai lapisan masyarakat. Pola pertama adalah virtualisasi tradisi yaitu pelaksanaan silaturahmi yang sepenuhnya berlangsung melalui media digital seperti pada akun twitter @LunarianID, youtube @GenreJatim, youtube @Jokowi

dan akun tiktok @ypp_asysyarifiy. Sedangkan pola kedua adalah hibridasasi tradisi yakni perpaduan antara pertemuan fisik tatap muka dan sekaligus melakukan daring zoom meeting untuk memperluas jangkauan peserta yang tidak bisa hadir di pertemuan langsung seperti pada akun akun tiktok @ypp_asysyarifiy dan akun twitter @OkutKpu53611. Kategorisasi dari berbagai bentuk praktik ini menunjukkan bahwa media digital digunakan tidak hanya di ranah pribadi individu dan keluaga, tetapi juga secara resmi diadopsi oleh sebuah komunitas, institusi pemerintah, perusahaan hingga institusi pendidikan agama. Keberagaman bentuk virtual ataupun hibrida menunjukkan bahwa teknologi telah mengalami pergeseran fungsi, tidak hanya sebagai alat komunikasi alternatif tetapi juga telah menjadi tempat interaksi sosial yang utama. Di ruang digital inilah masyarakat tetap bisa menjaga dan melestarikan inti ajaran hadis silaturahmi yaitu tradisi berkumpul dan saling memaafkan.

3. Resepsi Nilai-Nilai Hadis Silaturahmi Tradisi Halal Bi Halal Era Digital

Muncul nya bermacam bentuk halal bi halal secara virtual dan hibrida yang telah diuraikan dalam temuan sebelumnya mengindikasikan bahwa digitalisasi telah memasuki praktis silaturahmi masyarakat masa kini. Keberhasilan suatu tradisi tidak hanya dapat dinilai dari kelangsungan praktik tersebut, tapi juga dari cara nilai-nilai yang ada di dalamnya terima, dipahami dan di interpretasikan oleh para pelaku terlibat. Dalam pandangan living hadis, bagaimana masyarakat menerima suatu praktik keagamaan merupakan indikator penting untuk mengukur sejauh mana ajaran hadis tetap relevan dan mendapatkan pengakuan dalam konteks sosial yang selalu berubah.

Dalam konteks halal bi halal secara digital, proses penerimaan tersebut dapat dilihat melalui berbagai reaksi yang muncul di ruang siber baik berupa komentar, postingan maupun narasi dokumentasi kegiatan. Reaksi ini mencerminkan cara masyarakat memahami hubungan antara teknologi digital dan nilai-nilai hadis silaturahmi, seperti persudaraan, saling memaafkan, menjaga hubungan sosial dan memperkuat solidaritas bersama. Dengan demikian, ruang siber bukan hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga menjadi tempat pembentukan makna keagamaan yang menunjukkan bagaimana masyarakat menyesuaikan tradisi dengan kemajuan teknologi.

Berdasarkan penelitian mengenai beragam unggahan dan tanggapan di platform twitter/X, youtube, instagram serta berita online terindentifikasi beberapa bentuk respon yang mencerminkan masyarakat dalam menerima praktik halal bi halal secara digital. informasi informasi ini kemudian dianalisis guna menemukan pola pemahaman yang muncul mengenai kelangsungan nilai-nilai hadis silaturahmi di era digital, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.



Postingan ini dari akun twitter/X @BadanMutuBaubau yang memiliki 1,912 rb pengikut, diunggah pada 7 April 2026



Komentar dari video akun youtube @Jokowi yang memiliki 3,31 jt subscriber, diunggah pada 1 April 2025



Postingan ini dari akun *twitter/X* @Bawaslu_Kabumen yang memiliki 430 pengikut, diunggah pada 8 April 2026



Postingan ini dari akun *twitter/X* @OkurKpu53611 yang diunggah pada 31 Maret 2026



Postingan ini diambil dari Website https://www.wartareformasi.com/2020 yang diunggah pada 19 juni 2021.



Postingan ini dari akun *instagram* @pbwnr.big yang memiliki 2,952 followers , diunggah pada 27 Mei 2021

Berdasarkan data ekstraksi narasi dan komentar publik yang terdapa pada tabel di atas terlihat berbagai ungkapan yang mencerminkan cara pandang pengguna mengenai praktik silaturahmi digital. Dalam konteks intitusi pemerintahan, keterangan dari akun @BadanMutuBaubau menekankan bahwa walau terpisah oleh jarak rasa kebersamaan dalam komunitas tetap terlihat dan terasa. Demikian pula, akun @Bawaslu_Kebumen menempatkan pertemuan secara daring ini sebagai cara untuk membangun silaturahmi dan mempekuat hubungan kerjasama bahkan di sertai dengan pelaksanaan bantuan sosial. Terdapat juga penekanan tentang makna kegiatan seperti yang diunggah oleh akun @OkuKpu53611 serta pernyataan dari ketua DWP Provinsi Sumsel yang diunggah di website, yang menekankan bahwa pertemuaan virtual tidak mengurangi inti dari silaturahmi yaitu memperkuat ikatan persaudaraan dan saling memaafkan. Sementara itu dalam interaksi publik kolom komentar di akun youtube presiden Jokowi maupun kolom komentar dari akun instagram @pbwnr.big penuhi berbagai ucapan permohonan maaf yang bersifat kolektif, seperti "Mohon maaf lahir batin untuk seluruh rakyar indonesia" yang di sampaikan tanpa adanya batasan identitas pribadi yang jelas.

Pada penelaahan atas narasi dan teks ini, terdapat beberapa pola utama dalam memahami nilai hadis silaturahmi diintrepresentasikan di era digital. Pola pertama menggarisbawahi afirmasi kohesi sosial tanpa batas yaitu usaha masyarakat untuk memanfaatkan narasi bahwa media digital dapat menjembatani berbagai hambatan fisik dan geografis tanpa mengurangi esensi kebersamaan yang terjalin. Pola kedua menunjukkan penggunaan ruang silaturahmi digital sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sebuah lembaga dan menyatukan kegiatan santunan sosial. Dan terakhir pola ketiga adalah penegasan kembali esensi teologis yang mencerminkan pengulangan dan penekanan terhadap teks ajaran yang menjadi dasar hadis silaturahmi sebagai titik tumpu bahwa praktik digital sejatinya tetap sejalan dengan tujuan dasar syariat.

4. Implikasi Sosial dan Keagamaan dari Tansformasi Digital Tradisi Halal Bi Halal

Transformasi cara pandang serta adaptasi praktik halal bi halal tentu tidak berhenti pada level penerimaan saja, melainkam membawa konsekuensi logis terhadap struktur relasi bermasyarakat dan penghayatan nilai agama akan terbentuk secara berkelanjutan. Untuk memahami dampak jangka panjang dari transformasi digital pada tradisi halal bi halal, penelitian ini mengklasifikasikan implikasinya kedalam dua aspek utama yaitu sosial dan keagamaan. Berdasarkan analisis terhadap pola interaksi dan narasi publik yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah tabel yang merangkum implikasi dari pengalaman nilai-nilai hadis silaturahmi.

No	Aspek Implikasi	Bentuk Implikasi	Keterangan/pola yang ditemukan
1	Sosial	Perluasan Jangkauan	Silaturahmi melampaui batas geografis dan hierarki sosial,

		dan Inklusivitas	partisipasi menjadi lebih masif dan efesien
2	Keagamaan	Kontekstualisasi simbolik pemohonan maaf	Esensi teologis silaturahmi tersampaikan melalui mediasi visual/teks tanpa mereduksi nilai sakralitasnya

Sebagaimana tergambar dalam tabel di atas, akibat dari transformasi gital menghasilkan perubahan nyata pada dimensi sosial dan religius. Dari segi sosial penggunaan platform digital membuka peluang untuk memperluas jaringan interaksi yang menghapus sekat-sekat ruang dan waktu yang berujung pada tingkat inklusivitas yang lebih besar. Di sisi lain, dalam ranah keagamaan berlangsung sebuah proses penyesuaian mana tindakan permohonan maaf tidak lagi harus dilakukan melaui kontak fisik seperti berjabat tangan, tetapi kini diwujudkan secara simbolik melalui kehadiran virtual.

Dalam konteks sosial, pengelompokkan pola menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai jawaban atas masalah mobilitas individu di era modern. Pertemuan secara virtual dan hibrida menciptakan efisiensi sosial yang memungkinkan hubungan komunitas tetap terjaga meskipun ada kesibukan atau batasan jarak. Keterlibatan banyak audiens seperti masyarakat yang dapat berinteraksi langsung dengan tokoh publik atau pejabat melalui kolom komentar online, menunjukkan bahwa teknologi membuka akses untuk bersilaturahmi. Ini memperkuat kembali rasa solidaritas sosial dalam cakupan yang jauh lebih luas di bandingkan dengan pertemuan tatap muka pada umumnya.

Dari sisi agama, pola yang muncul menunjukkan bahwa tidak adanya interaksi fisik maka tidak mengurangi makna dari hadis tentang silaturahmi itu sendiri. Komunitas mampu menginterpretasikan nilai-nilai penting dari ajaran agama yaitu membersihkan pikiran dan menjaga hubungan persaudaraan dalam bentuk teks, emoji atau zoom meeting melalui layar elektronik. Penekanan pada doa dan permohonan maaf yang terus menerus diungkapkan dalam berbagai unggahan online menegaskan bahwa masyarakat dengan sadar menganggap ruang digital sebagai medium sah secara syariat untuk memenuhi kewajibanan hablum minannas di zaman modern ini.

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa transformasi digital tidak secara otomatis menghilangkan keberadaan tradisi lokal atau nilai-nilai keagamaan yang telah lama ada. Sebaliknya, evolusi media komunikasi ini justru membuka jalan bagi terciptanya ruang akulturasi hibrida baru yang kreatif dan terwujud dalam praktik halal bi halal secara virtual serta hibrida. Perubahan dari interaksi tatap muka menuju pertemuan daring di dunia digital menunjukkan bahwa teknologi saat ini memungkinkan masyarakat untuk terus memelihara hubungan sosial keagamaan tanpa terhalang oleh jarak maupun kesibukan modern (Daffa, 2022: 79). Sehingga inti dari ajaran hadis tentang keutamaan menjaga hubungan silaturahmi terbukti tetap relevan dan mampu

beradaptasi dengan baik meski melalui berbagai platform interaktif seperti aplikasi zoom, youtube, twitter, tiktok/X dan berbagai akun media sosial lainnya. Ruang digital ini telah di hadirkan sebagai tempat untuk bersilaturahmi yang diterapkan secara luas, tidak hanya terbatas pada interaksi pribadi antar individu dan keluarga tapi juga secara resmi diadopsi oleh banyak komunitas, institusi pemerintah, perusahaan hingga institusi pendidikan agama. Partisipasi besar dari masyarakat dalam interaksi virtual ini bahkan membuka kesempatan untuk memperluas jaringan yang menghilangkan batasan ruang dan waktu, sehingga menghasilkan tingkat inklusi dan efisiensi sosial yang lebih tinggi (Muhlis & Hajar, 2023: 234)

Eksistensi tradisi halal bi halal di ruang siber dapat dijelaskan secara mendalam melalui kacamata teori mediatisasi agama. Karena kerangka teoritis ini, instrumen teknologi dan platform digital tidak sekadar sebagai alat komunikasi yang pasif. Teknologi juga memiliki kekuatan transformatif yang secara aktif mengonstruksi dan membentuk praktik keagamaan dijalankan dan di alami oleh masyarakat. Jika secara historis praktik religius menuntut perjumpaan fisik, sentuhan dan kehadiran raga di satu lokasi yang sama, maka era digital merekontruksi pemahaman tersebut. Meskipun tubuh fisik para individu berada di lokasi yang saling terpisah, ikatan emosional dan persaudaraan tetap terkoneksi kuat di ruang siber secara aktual (Campbell, 2019: 3). Kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman inilah yang menjadikannya sebagai sebuah living hadis yang sangat dinamis. Hadis mengenai perintah dan keutamaan menyambung tali silaturahmi tidak lagi berhenti sebagai teks klasik teologis semata, melainka terus hidup, bernafas dan membaur dengan ritme inovasi kebudayaan manusia (Febrianto & Munawir, 2023: 52).

Intepretasi atas fenomena akulturasi tradisi halal bi halal digital ini membawa pada sebuah pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai karakteristik ajaran islam. Secara khusus implementasi hadis-hadis mengenai anjuran silaturahmi memperlihatkan bahwa nilai-nilai fundamental keagamaan sejatinya memiliki fleksibilitas universal yang luar biasa. Ajaran ini terbukti tidak bersifat statis atau ekslusif pada satu era tertentu saja, melainkan memiliki daya kelenturan yang mampu melintasi berbagai dinamika zaman dan beragam bentuk perubahan peradaban manusia (Nasrullooh & Suharyat, 2023: 1). Praktik halal bi halal digital memberikan sebuah penegasan teologi yang sangat penting, bahwa inti dari kepatuhan beragama sesungguhnya bertumpu kuat pada landasan niat pengamalnya. Ketaatan terhadap sebuah ajaran tidak diukur semata-mata untuk bertemu dan bersentuhan tangan secara langsung. Jabat tangan secara lahiriah pada dasarnya merupakan sebuah simbol kaltural, sementara subtansi spritual utamanya adalah keikhlasan hati untuk melebur kesalahan.

Penelitian ini mucul untuk menjawab celah dalam diskursus akademis seputar pelaksanaan living hadis di zaman modern dengan memberikan kontribusi inovatif yang sangat penting. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang biasanya berfokus pada dikotomi yang kaku, kajian ini berupaya untuk mengambil langkah yang lebih maju. Selama ini akademis cenderung tebagi menjadi dua bidang utama, di satu sisi terdapat penelitian yang semata-mata berfokus pada analisis teks hadis tanpa mempertimbangkan konteks perubahannya dan di sisi lain ada kajian

sosiologi yang secara tradisional mengharuskan adanya kehadiran langsung sebagai syarat utama sahnya ritual halal bi halal. Pembagian semacam ini sering kali tidak berhasil untuk mencerminkan dinamika masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi. Di sinilah inovasi dari penelitian ini muncul dengan berani menjadikan teknologi digital sebagai pusat utama untuk pelestarian budaya. Lebih dalam lagi, penelitian ini mengungkap stigma buruk yang selama ini ada, terkait proses digitalisasi dengan pandangan skeptis yang menganggapnya sebagai ancaman nyata dan merusak norma-norma kesopanan, mengurang rasa empati atau bahkan mengikis nilai-nilai sakral dalam suatu ritual bersama (Barapa & Huky, et.al, 2024: 99).

Menyaksikan betapa besar pengaruh transformasi digital terhadap praktik keagamaan masa kini penting untuk mengusulkan saran-saran akademis dan praktis yang berfokus pada perubahan paradigma dari para tokoh agama serta lembaga pendidikan (Bora, 2025: 1). Para kelompok otoritas ini perlu bertindak dengan lebih proaktif, strategis dan visioner dalam menjelajahi ruang digital. Media sosial selama ini dianggap sebagai alat yang bersifat pasif dan instrumental, hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi formal, penyimpanan arsip atau papan info elektronik untuk kegiatan offline. Saatnya untuk meninjau ulang paradigma konvensional yang memposisikan dunia digital sebagai pelengkap (Indriyani & Khadiq, 2023: 181). Penelitian living hadis kedepannya disarankan untuk tidak lagi mengesampingkan ruang siber, melainkan menjadikannya objek material yang setara dengan dunia nyata mengingat masyarakat digital masa kini telah sepenuhnya mengintegrasikan kesalehan virtual mereka dengan identitas keseharian.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini secara mendasar menegaskan filosofi tentang pertahanan dan fleksibilitas universal dari nilai-nilai agama saat menghadapi tantangan modernitas. Perubahan tradisi halal bi halal ke dalam dunia siber bukan hanya pergeseran cara berkomunikasi yang pasif, tapi suatu redefinisi yang signifikan mengenai arti hadir. Teknologi secara aktif mengubah ruang digital menjadi ekosistem spritual yang sah, jabat tangan fisik yang historis dipandang sebagai syarat mutlak sekarang telah berhasil disubtaitusi oleh kehadiran simbolik melalui visual dan teks yang tidak mengurangi sedikitpun makna spritual dan niat tulus untuk saling memaafkan. Fenomena ini menandakan proses akulturasi virtual dan hibrida yang berkembang secara dinamis, teks tentang silaturahmi dalam ajaran hadis yang dulu telah berbaur dengan budaya lokal Nusantara, sekarang berintegrasi kembali dengan elemen teknologi siber. Hal ini menunjukkan bahwa konsep living hadis tetap hidup dan beradaptasi seiring perubahan peradaban manusia. Halal bi halal digital bukanlah indikasi dari berkurangnya nilai-nilai spritual akibat tekanan zaman, melainkan sebuah penegasan teologis yang autentik bahwa umat muslim masa kini mampu menggabungkan silaturahmi virtual ke dalam identitas sehari-hari dan menjadikannya teknologi digital sebagai alat dinamis untuk mempertahankan esensi syariat Islam.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi awal mengenai dinamika akulturasi tradisi halal bi halal diruang siber, terdapat beberapa keterbatasan metodologis dan cakupan kajian yang perlu diperhatikan. Pengumpulan data dalam studi ini hanya bertumpu pada observasi pasif terhadap jejak digital publik berupa tangkapan layar unggahan, narasi teks dan kolo, komentar dari sampel terbatas pada paltform terbuka seperti X (Twitter), Youtube, TikTok dan Instagram tanpa melibatkan wawancara mendalam atau interaksi langsung dengan para partisipan. Ketergantungan pada dokumentasi terbuka yang banyak didominasi oleh akun institusi pemerintahan, komunitas dan figur publik tersebut membuat kajian ini belum sepenuhnya menangkap penghayatan spritual yang bersifat subjektif serta potensi bias formalitas di ruang digital. Selain itu, fokus pada media sosial publik belum menjangkau ruang-ruang digital privat seperti grup percakapan keluarga atau panggilan video personal yang justru menjadi wadah utama silaturahmi kekerabatan secara intim, sehingga generalisasi temuan terhadap seluruh spektrum sosial masyarakat indonesia masih terbatas. Penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan mengangkat topik lainnya mengenai halal bi halal. Juga dapat dilanjutkan dari penelitian ini akan tetapi dengan perspektif yang berbeda dan sumber yang digunakan lebih terbarukan serta lebih banyak lagi yang lebih relevan dengan topik. Sebagai acuan untuk riset lanjutan, disarankan agar penelitian mengenai living hadis di masa depan tidak lagi mengesampingkan ruang siber, dan menempatkannya sebagai objek material yang setara dengan dunia nyata

Acknowledgements:
The author expresses gratitude to all those who contributed to the smooth conduct of this research whether through discussions, academic inpit, or moral support enabling the succesful completion of this article.

Author Contributions:
The entire process of preparing this article was carried out independently by the author, ranging from the formulation of ideas, research and data analysis, to the writing and final editing of the manuscript.

Funding:
The execution of this research and the preparation of this manuscript were carried out indenpendently, without reseiving any financial assistance or grants from goverment agencies, the private sector, or any non-provit organizations.

Declaration of Generative AI Use:
In the process of writing this manuscript, the author utilized generative AI technology solely to assist in structuring the research framework for instance, by helping to refine the choice of wording for titles or subheadings. The entire substance, data analysis, and scientific conclusions are exclusively the product of the author's own thinking and remain the author's sole responsibility.

Data Availability Statement:
The data examined in this study are derived from online post, digital documentation, and written references that are publicly available in the online space, the can therefore be traced and accessed freely by readers and other researchers.

Disclosure Statement:
The entire research process up to the presentation of the findings, is free from any form of conflict of interest. This study was conducted independently, without any ties to commercial interests or personal relationships that could potentially compromise the neutrality of the analysis and the interpretation of the data.

Ethical Approval:
This research examines only content and literature that are already publicly available, without involving direct interaction with human participants or the use of personal data that would require specific ethical approval.

REFERENSI

Abror, Qoidul, et.al, "Multicultural Values In The Concept Of Islamic Brotherhood: A Study from The Hadith Perspective", Nabawi:Journal of Hadith Studies, Vol. 6, No. 1, 2025

Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al Ju'fi , Sahih Bukhori, Ditahqiq oleh Dr Mustafa Deeb Al-Bagha, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, Dar Al Yamamah, 1414 H/1993 M), 5524

Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya dan Tradisi", Lisan Al-Hal Jurnal Pengembangan pemikiran dan kebudayaan". Vol. 17, No. 2, 2024

Astri, Dadang, et.al, "Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis dengan Metode Tahrij dan Syarah", Gunung Djati Conference Series, Vol. 8, 2022

Bora, Nurullah, "Sosyal Medya Vaizliği Din Eğitimi Açısından Bir Araştırma", 2025, https://doi.org/10.70717/dta.9786255959126

Campbell,Heidi, "Contextualizing Current Digital Religion Research On Emerging Technologies", Hum Behav & Emerg Tech, 2019

Daffa, Muhammad, "Analysis Of Hadith Understanding Of Social Media Phenomena As A Communication Tool In The Digital Era", Jurnal Studi Hadis, Vol. 8, No. 1, 2022

Damnosel, Hemi Barapa, et.al, "Transformasi Budaya Dan Perubahan Praktik Keagamaan Di Era Globalisasi", Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ), Vol. 3, No. 1, 2026

Febrianto & Munawir, "Living Hadith: A New Method Of Interpreting The Hadith Of Prophet Muhammad Through Socio-Religious Phenomena In Indonesia", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, Vol. 12, No. 1, 2023

Herawati & Isana, "Kiprah Abdul Wahab Chasbullah terhadap Dialektika Persatuan dan Nasionalisme Tahun 1908-1971", Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, Vol. 13, No. 1, 2023

Hidayat, et al, "Dari Tradisi Ke Harmoni: Makna Sosial Halal Bihalal dalam Perspektif Merton", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 25, No. 1, 2025

Indriyani & Khadiq, "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah", Putri Isma Indriyani,

Khadiq Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah, Vol. 24, No. 2, 2023

Laela & Fadli, "Polarisasi Politik dan Upaya Rekonsiliasi melalui Halal Bihalal", Jurnal Ilmiah Muqoddimah:Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, Vol. 7, No .2, 2023

Leila, Rahmi, et.al, "Society In The Digital Era: Adaptation, Change, And Response To Communicartion Technology", Journal International Dakwah and Communication, Vol. 4, No. 1, 2024

Marwiyanti, "Keutamaan menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadis", Gunung Djati Conference Series, Vol. 23, 2023

Muhlis & Ibnu, "Hadith And Technological Challenges In The Contemporary Era", Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 6, No. 2, 2023

Nasrulloh & Yayat, "Silaturrahmi Fil Qur'an Wal Hadits", Student Research Journal, Vol. 1, No. 2, 2023

Nulhasanah & Hakimah, "Celebrating the victory and purification: halalbihalal tradition in the Mangkunegaran Palace 1945-1978", Shahih Journal Of Islamicate Multidiscilinary, Vol. 8, No. 1, 2023

Oviyanti, Maryamah, et.al, "Revealing the Existence of "Pantauan Lebaran" Customs in the Midst of Social Changes in Modern Society in Ribang Kemambang, Lahat Regency, South Sumatra Province", Published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 10, No. 2, 2025

Raudatussholihah, et.al, "Penguatan Nilai-nilai Islam melalui Halal Bihalal Jamaah Masjid Babussa'adah Mannuruki Makassar", Jurnal Humaniora, Vol. 4, No. 1, 2025

Satria & Aziza, "Islam dan Budaya: Subtansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Halal Bihalal, Indonesian Journal of Research in Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, 2024

Website Media Online Warta Reformasi, Through Virtual, the Chairman of DWP Holds Halal Bi Halal, https://www.wartareformasi.com/2020/06/19/lewat-virtual-ketua-dwp-gelar-halal-bi-halal/

@LunarianID, (2026, 4 April), Lunarian mengadakan Halal bi Halal secara Online, Twitter, https://x.com/LunarianID

@GenreJatim, (2021, 18 Mei), Halal bi Halal Online Silaturahmi From Home, Youtube, https://www.youtube.com/live/lwDZeFU_FQU?si=a-dd98DREsAqKX_B

@Jokowi, (2025, 1 April), Silaturahmi tak terhalang jarak, halal bi halal bersama Bapak KH.Ma'ruf Amin, Youtube, https://youtu.be/vLYZhBS3AMg?si=7QzW7LBXP27LLYgC

@ypp_asysyarifiy, (2026, 4 April), Halal Bihalal, Pertemuan Walisantri & Sosialisasi Pogram, Tiktok, https://vt.tiktok.com/ZSQDVQS5c/

@sdmpgpagatton, (2024, 17 April), Demi mempererat tali silaturahmi sesama karyawan maka diadakannya halal bihalal secara online melalui zoom meeting, Tiktok https://vt.tiktok.com/ZSQ4HMC46/

@OkutKpu53611, (2026, 31 Maret), KPU Kab OKU Timur mengikuti kegiatan Halal bi Halal, Twitter, https://x.com/OkutKpu53611

@BadanMutuBaubau, (2026, 7 April), BPPMHKP melaksanakan Halal bi Halal secara daring, Twitter, https://x.com/i/status/2041395922249347413

@Bawaslu_Kabumen, (2026, 8 April), Bawaslu Kab Kabumen mengadakan santunan Sosial dan Halal bi Halal via Zoom , Twitter, https://x.com/Bawaslu_Kebume

Website Media Online Warta Reformasi, Through Virtual, the Chairman of DWP Holds Halal Bi Halal, https://www.wartareformasi.com/2020/06/19/lewat-virtual-ketua-dwp-gelar-halal-bi-halal

@pbwnr.big, (2021, 27 Mei), Halal bi Halal Virtual, Instagram, https://www.instagram.com/p/CAry8B2p1Cr/?igsh=MXJ6YTU2c3Bub2F3Zw==